

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DATA DAN PEBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Program**

“Berita Islami Masa Kini” merupakan sebuah program berita yang bertemakan religius yang tayang di *TRANS TV* setiap Senin-Jumat pukul 11.30 WIB. “Berita Islami Masa Kini” juga menyajikan tayangan bagaimana perkembangan Islam saat ini yang dikemas lebih menarik agar dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat khususnya di Indonesia. Program ini dipandu oleh beberapa pembawa acara ternama, diantaranya Teuku Wisnu, Dude Herlino David Chalik, Zaskia Adya Mecca, Zee Zee Shahab, Sahrul Gunawan dan Shiren Sungkar. Tidak hanya berita saja, program ini juga menampilkan video-video yang berkaitan dengan tema yang di angkat.

Beriman merupakan sebuah program yang diproduksi oleh Rini Tora, dan acara ini juga menyajikan hal-hal yang bermuatan hal positif yang selalu mempunyai hikmah dari setiap peristiwa maupun fenomena yang terjadi. Beragam informasi peristiwa yang berlangsung beserta berita-berita yang masih hangat dihadirkan dengan perpaduan kesan santai dalam setiap penjelasannya sehingga memudahkan para pemirsanya dalam menerima dan mencerna informasi yang disuguhkan. Dibawakan dengan suasana santai dalam balutan nuansa Islam, Berita Islami hadir sebagai salah satu fase informasi Islam. Dalam program acara ini tak lupa pula di selipkan dengan unsur-unsur dakwah yang terlihat dari beberapa kesempatan menghadirkan

narasumber dari kalangan ustadz maupun ulama guna menyampaikan materi yang sesuai dengan tema segmen yang sedang berlangsung.

Kemudian dalam tayangan ini berita maupun konten-konten yang disampaikan selalu berbeda setiap hari atau dalam setiap episodanya. Satu episode sendiri terdiri dari tiga segmen yang mana membahas mengenai berita dan peristiwa yang sedang terjadi seperti fenomena maraknya bisnis nama-nama bayi yang sedang ramai saat ini, maupun episode lain yang berkaitan dengan makanan seperti cara membedakan daging babi dan daging hewan lain maupun pembahasan-pembahasan lain. Tentu saja berdasarkan namanya, acara tersebut menasar kaum muslim sebagai target pasar utama mereka.

TRANS TV sendiri merupakan sebuah stasiun televisi yang memiliki basis penggemar dan penikmat yang cukup besar. Hal tersebut dikarenakan banyaknya program acara baru yang disuguhkan pada pecintanya. Terbukti seperti acara ''Berita Islami Masa Kini'' ini yang awalnya setiap hari Senin – Jum'at pukul 17.00-17.30 WIB, sering kali mengalami perubahan jam tayang yang mana saat ini tayang pada pukul 11.30 WIB guna memenuhi kebutuhan informasi pemirsanya (Berita Islami Masa Kini, 2017).

Informasi yang ada dalam program ''Berita Islami Masa Kini'' sendiri membahas dan menjelaskan tentang bagaimana seharusnya menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Seperti ilmu fiqih, aqidah, dan juga membongkar mitos yang berkembang di masyarakat.

## **B. ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **1. Cinta Dalam Diam**

Episode ini sendiri diawali dengan pembawa acara menyapa penonton sebelum berbincang-bincang dengan bintang tamu dalam episode ini juga diisi dengan penayangan konten-konten Islami yang mana konten berita yang ditayangkan tersebut menceritakan bagaimana seseorang muslim yang seringkali memiliki perasaan terhadap lawan jenis hendaknya menjaga pandangannya agar tidak menjadi sebuah perbuatan zina. Sebagai seorang muslim haruslah mengetahui batasan-batasan agar tidak berujung maksiat dan yang lebih baik adalah ketika seseorang tersebut menyekai seseorang haruslah langsung berbicara pada walinya. .



**Gambar 3.1 Dude Herlino ketika menyapa penonton  
(Sumber. <https://www.youtube.com/watch?v=q-08ldKUUic>)**

## 2. Cara Rasulullah membahagiakan istri

Tayangan menceritakan tentang bagaimana interaksi yang dilakukan Rasulullah dengan istrinya. Di sini diterangkan bagaimana cara yang digunakan untuk membahagiakan istri-istrinya. Ada beberapa cara yang digunakan oleh Rasulullah salah satunya adalah di mana Rasulullah selalu mengungkapkan rasa cintanya secara verbal. Karena Rasulullah tidak pernah membuat para istrinya menebak-nebak bagaimana perasaan Rasulullah. Serta cara berikutnya adalah Rasulullah selalu membantu pekerjaan rumah tangga ketika beliau berada di rumah dan masih ada beberapa cara lain yang dipergunakan oleh Rasulullah.



(Gambar 3.2 Cara Rasulullah membahagiakan istri)

(Sumber. <https://www.youtube.com/watch?v=RiPbLSPRPgI>)

### 3. Jarang Ibadah Tapi Kok Sukses

Dalam tayangan ini menceritakan bahwa seseorang yang selalu melakukan tindakan dosa namun selalu mendapat kenikmatan itu hanya sebuah azab yang dibungkus dengan kenikmatan atau *istidraj*. Di saat mereka melupakan peringatan Allah. Mereka dibuat terbuai dengan apa yang dimiliki dan di saat yang tiba-tiba azab itu datang. Dan tanda-tanda *istidraj* itu adalah salah satunya meninggalkan ibadah dengan sengaja, di mana orang yang meninggalkan ibadah dengan sengaja akan tetap diberi rasa senang dan rezeki berlimpah kepadanya. Dan jangan sampai kenikmatan yang diberikan justru membuat kita lalai.



(Gambar 3.3 jarang ibadah tapi kok sukses)

(Sumber. <https://www.youtube.com/watch?v=d-f1AnGW8mM>)

### **C. Laki-laki saleh dalam “BERITA ISLAMIS MASA KINI”.**

#### **1. Penampilan modern sebagai instrumen laki-laki saleh masa kini**

Seseorang dikatakan saleh tidak hanya diartikan dari pengetahuan dan wawasan mengenai Islam saja, akan tetapi ada banyak hal yang menentukan dia dapat dikatakan saleh. Saleh sendiri secara bahasa diartikan sebagai seseorang yang taat serta patuh kepada ajaran agama. Yang dimaksud taat dan patuh di sini tentu saja berkaitan dengan bagaimana perilaku dan juga kepribadiannya yang mencakup baik itu dari kata-kata, sikap, pikiran maupun perbuatan (Yendra & Rainayati, 2007:45).

Dalam kesaharian, seseorang yang dapat dikatakan saleh tentu saja tidak hanya terbatas pada bagaimana ilmu dan wawasan yang dimiliki seperti halnya seorang haji, ustadz maupun yang lain, karena kesalehan sendiri bisa tercermin dari apa yang mereka kenakan dalam hal ini pakaian sebagai wujud rasa taat dan patuh mereka akan ajaran Islam sendiri. Seperti yang kita ketahui, bagi muslim yang awam, lazimnya keislaman maupun kesalehan yang melekat pada diri seseorang selalu erat kaitannya dengan bagaimana pakaian yang dikenakan maupun pembawaan diri baik itu dari tutur kata serta tingkah laku. Citra dan konsepsi yang selalu melekat pada benak kita seputar kesalehan seseorang selalu diukur dari apa yang terlihat. Seperti orang yang memiliki jiwa intelektual yang tinggi dalam Islam baik itu kyai, ulama, haji bahkan orang biasa pun tak jarang selalu memakai pakaian koko, berpeci, sarung, surban dan baju gamis

maupun pakaian lain sebagai cerminan rasa taat dan cinta mereka pada Tuhan.

Program acara “Berita Islami Masa Kini” menceritakan tentang bagaimana seluk beluk Islam baik itu tentang anjuran, aturan dalam bertingkah laku maupun hal-hal lain dalam berkehidupan. Selain itu dalam program acara tersebut dari segi tampilan maupun konten dikemas sedemikian rupa sesuai dengan tema program itu sendiri yaitu informasi seputar dunia Islam dengan tampilan yang lebih kekinian. Program acara ini juga dipandu oleh pembawa acara yang memiliki wajah ganteng. Selain itu, format acara dalam program “Beriman” sendiri tidak melulu bincang-bincang saja namun juga terdapat pemutaran video-video pendukung yang sesuai dengan tema yang dibahas. Apabila dilihat dari tayangan-tayangan lain yang format acaranya serupa yaitu mengenai dunia religi utamanya acara-acara Islami. Di sana hampir semuanya dapat dijumpai beberapa kesamaan yaitu dalam segi pakaian yang didominasi oleh pakaian panjang dan tertutup baik itu gamis, baju koko maupun atribut lainnya atau biasa disebut dengan baju *taqwa*.

Saat ini pakaian merupakan sebuah representasi karena pakaian yang menempel pada diri seseorang merupakan sebuah ekspresi yang merepresentasi tentang bagaimana kepribadian, baik itu emosi, sikap maupun tingkah laku si pemakai. Tentu saja dengan berbagai program yang kemudian memiliki kesamaan dalam hal pakaian yang dikenakan baik itu pembawa acara maupun seluruh kru yang terlibat merupakan

sebuah representasi dari stasiun TV tersebut yang ingin menunjukkan bagaimana Islam yang sebenarnya.

Namun, dalam program acara “Berita Islami Masa Kini” Islam justru mengalami pergeseran. Apabila dalam program acara Islam lain seperti “Khazanah”, “Islam itu Indah”, “Mamah dan AA’ Beraksi” dan “Damai Indonesiaku” selalu menampilkan Islam melalui berbagai atribut khususnya laki-laki selalu berpakaian gamis, koko, memakai peci bahkan bersarung. Pada program “Berita Islami Masa Kini” justru sebaliknya. Laki-laki dalam program ini utamanya adalah pembawa acara serta bintang tamu malah menggunakan setelan yang dapat dibilang berbeda apabila dilihat dari program kebanyakan, di mana pembawa acara dalam program ini mengenakan setelan lengkap kemeja dan jas saat membawakan acara tersebut.

Selain dari pakaian yang dikenakan dari pembawa acara dan tidak jarang bintang tamu, ternyata video-video yang sering ditampilkan juga secara tidak langsung mendukung konstruksi yang coba dibangun oleh *TRANS TV* tentang bagaimana laki-laki saleh dalam Islam yang lebih kekinian salah satunya melalui pakaian dalam acara tersebut seperti pada gambar ada di bawah ini.





**Gambar 3.1.1**



**Gambar 3.1.2**

Dede sedang menyapa pemirsa Beriman

Pada level pertama level **realitas**, dalam teori *The Codes Of Television* John Fiske bahwa realitas meliputi penampilan, pakaian, *make-up*, lingkungan, perilaku, ucapan, gesture, ekspresi dan dialog. Seperti yang terlihat pada gambar 3.1.1 dan gambar 3.1.2 menjelaskan suasana di siang hari didalam studio Trans TV, Dede Herlino sedang membuka acara “Beriman” sambil tersenyum menyapa pemirsanya. Dede Herlino juga dituntut untuk berpenampilan sangat elegan, rapi, santai, bersih dan juga dikemas lebih kekinian. Hal tersebut terlihat dari pakaian jas dan penyampaian dari pembawa acara yang saat itu dibawakan oleh Dede Herlino. Dapat dilihat seperti pada dialog yang terjadi pada gambar 3.1.1.

“Assalamualaikum wr. Wb allhamdulillah hi robil alamin segala pui milik Allah SWT pemirsa apa kabar di siang hari yang istimewa ini kita Beriman Trans TV kedatangan tamu yang special kedatangan ust. Bubhan Bawazier.masyaallah istimewa sekali hari ini nanti kitaakan berbincang dengan beliau.”

Kemudian pada dialog di atas mencerminkan bahwa laki-laki saleh terlihat lebih kekinian, elegan, bersih, rapi, berwibawa dan juga tentunya harus bisa bertutur kata yang baik sesuai dengan ajaran Islam saat di depan kamera maupun di depan bintang tamu yang hadir. Tutur kata dan sapaan pembawa acara saat membawakan acara dan menyambut bintang tamu juga secara tidak langsung menandakan laki-laki muslim masa kini juga haruslah menjadi laki-laki yang tidak hanya berpenampilan menarik saja namun juga mempunyai tutur Bahasa dan perilaku yang baik.

Selain itu, gaya pakaian yang dikenakan juga menyiratkan dan turut mengkonstruksi bagaimana kedudukan, derajat dan gaya hidup. Di mana pakaian tersebut merupakan simbol dari kaum bangsawan dan elit pada masa itu. Selain sebagai simbol bagi kebangsawanan seseorang pakaian yang berupa kemeja dengan balutan jas, dasi dan celana panjang ini juga merupakan cerminan dari kaum pelajar yang memiliki jiwa intelektual tinggi layaknya kaum terpelajar dari Eropa. Terlebih lagi dengan kharismanya sosok presiden Soekarno yang seringkali ditampilkan dengan jas, dasi dan berpeci hitam turut memperkuat bagaimana eksistensi pakaian ini di Indonesia yang kemudian bertahan hingga sekarang dan menjadi pakaian resmi para pejabat kenegaraan (Sachari, 2007: 73-162).

Sebelum jas dijadikan sebagai sebuah pakaian resmi kenegaraan. Jas sendiri merupakan sebuah produk dari budaya yang dibawa oleh

pendudukan Belanda di Indonesia. Persoalan mengenai pakaian jas sendiri pada masa itu ternyata mendapatkan atensi yang luar biasa yang mana sering kali mendapatkan pro dan kontra di kalangan masyarakat bahkan pemuka agama dan ulama karena diyakini tidak sesuai dengan budaya yang ada bahkan agama.

Namun beberapa orang yang memiliki pandangan yang berbeda yang salah satunya adalah syekh haji Muhammad Thaib Umar yang merupakan seorang penggiat sosial dalam pembaharuan pendidikan Islam di Sumatera Barat tepatnya di Minangkabau. Terobosan beliau yang cukup terkenal dan juga fenomenal adalah improvisasinya dalam menerobos "kemapanan" simbol. Beliau sendiri merupakan seorang tokoh ulama yang termasuk pertama sekali yang pernah dan biasa memakai pakaian ala Eropa seperti jas dan dasi. Padahal pada waktu itu, cara berpakaian ala Eropa termasuk tabu untuk dipakai, apalagi hal tersebut dipakai oleh ulama. Bersama Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA) dan Zainuddin Labay EI-Yunusi mereka tidak mau terikat dengan simbol-simbol konvensional dan konservatif. Bagi mereka, ulama atau pendidik Islam tidak harus berpakaian dengan memakai pakaian yang biasa dipakai oleh ulama-ulama "klasik" seperti harus memakai sarung, kopyah dan sorban (Yunus, 2016:173).

Semakin berkembangnya jaman menuju era moderen seperti sekarang ini turut berkembang pula berbagai aspek termasuk pakaian di mana nilai estetika moderen di awal abad ke- 20 juga terekpresikan pada

pada berbagai bentuk pakaian yang dipergunakan berbagai kalangan termasuk pelajar serta pemakaian *fashion* tersebut semakin meluas dan gaya pakaian ala Barat tersebut terutama jas semakin menjadi bagian sehari-hari masyarakat di perkotaan.

Pada gambar 3.1.1 saat kedua pembawa acara saling berbincang, terlihat jelas bagaimana gesture elegan, rapi dan santai tercipta dalam acara tersebut. Tidak hanya dari pakaian saja yang mencerminkan kesan santai dan juga elegan pembawa acara yang memiliki paras rupawan dan pembawaan yang kalem semakin memperkuat bagaimana citra laki-laki Islam berdasarkan tayangan tersebut tidak hanya keren dalam berpenampilan namun juga kalem dalam pembawaannya. *Stereotype* tradisional yang beranggapan bahwa laki-laki tidak terlalu peduli pada penampilan justru terlihat terbantahkan dengan melihat penampilan pembawa acara dalam acara tersebut. Dalam program acara “Berita Islami Masa Kini” segala hal yang ada dan melekat pada pembawa acara justru semakin menguatkan bagaimana seharusnya laki-laki dalam mengekspresikan kesalehannya yaitu melalui pakaian yang rapi bersih dan juga pembawaan diri yang kalem sebagai identitas baru bagi mereka namun tetap *Syar’i*.

Selain itu berdasarkan gambar 3.1.1 adanya bintang tamu yang ditampilkan sebagai narasumber hal tersebut turut berelasi dengan konsep mengenai bagaimana laki-laki saleh masa kini yang sebenarnya. Bintang tamu yang diundang sebagai narasumber di sana secara tidak

langsung turut memperkuat pandangan tentang bagaimana pakaian seperti kemeja dan jas itu sendiri dalam Islam. Seperti yang kita ketahui jas sendiri bukanlah sebuah budaya dalam Islam. Namun seiring masuknya budaya Portugis dan Belanda ke Indonesia pada masa penjajahan. Islam nampaknya juga turut mengalami akulturasi budaya dalam hal ini pakaian yang ditandai dengan banyaknya orang-orang di negeri ini yang mengenakannya seperti kaum terpelajar dan maupun tokoh penting lainnya (Sachari, 2007: 173).

Akulturasi budaya yang terjadi dalam Islam sendiri tidak berjalan mulus seperti kelihatannya. Dalam prosesnya banyak sekali pertentangan mengenai penggunaannya. Para ulama pada saat itu pun berfatwa haram bagi siapapun yang mengenakan jas dan dasi. Alasannya jas dan dasi adalah sebuah identitas non muslim, sehingga memakai jas dan dasi adalah bentuk penyerupaan dengan mereka. Akan tetapi dengan seiring perjalanan jaman, jas serta dasi kemudian berubah menjadi pakaian umum dan tidak lagi menjadi identitas golongan, agama atau bangsa tertentu. Oleh karena itu akhirnya pakaian tidak lagi haram apabila digunakan (Yahya, 2017:103). Dengan adanya hal tersebut dan sebuah ketetapan presiden Soekarno yang menjadikan jas sebagai pakaian formal kenegaraan. Tentunya hal tersebut juga berpengaruh luas di masyarakat yang mana turut menjadikan jas sebagai pakaian formal bahkan pakaian sehari-hari mereka.

Seorang *ustadz* yang berperan sebagai bintang tamu dalam acara tersebut. Apabila diamati *ustadz* tersebut mengenakan pakaian yang tidaklah umum dikenakan oleh *ustadz* kebanyakan. Dengan gaya busana yang terlihat santai perpaduan kemeja, celana jeans dan jam tangan. Hal tersebut turut menandakan bahwa budaya moderen ala Barat yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama sah saja apabila dikenakan termasuk gaya pakaian pembawa acara tersebut. Berdasarkan apa yang dikenakan bintang tamu dalam cuplikan program tersebut mengindikasikan dan memperkuat bahwa Islam dapat berpadu dengan budaya moderen yang tidak bertentangan dan tidak ada masalah apabila dikenakan dalam kegiatan sehari-hari utamanya bagi laki-laki saleh masa kini.

Menurut peneliti ketika penonton melihat adegan pada gambar 3.1.2, sebagian dari mereka tentu berpendapat bahwa pembawa acara dalam program acara tersebut adalah seseorang yang ganteng, alim, saleh, dan juga maskulin. Hal tersebut tidak berlebihan apabila di alamatkan pada Dude Herlino karena citra tersebutlah yang selama ini melekat dan erat dengan keseharian dan pembawaan aktor atau pembawa acara tersebut (Istihong, 2015, p.1). Dude Herlino yang notabene sebelumnya sudah identik sebagai salah satu aktor dan model terkenal di Indonesia terlihat semakin ganteng dan gagah dan juga maskulin dengan setelan pakaian yang dikenakan. Seperti yang kita ketahui saat ini padu-padan pakaian termasuk setelan kemeja dan jas

merupakan salah satu tren *fashion* yang saat ini tengah menjadi tren di seluruh dunia umumnya bagi kaum laki-laki yang seringkali dikenakan pada berbagai kesempatan dan kegiatan. Tren tersebut tidak hanya terbatas sebagai gaya semata melainkan juga sebagai identitas baru yang merepresentasikan mereka sebagai laki-laki saleh yang maskulin dan keren.

Kemudian dengan adanya perkembangan mode dan gaya pakaian yang didukung dengan Islam yang lebih moderat di Indonesia. Kemudian TRANS TV mencoba mengkonstruksikan dan memadukan Islam dengan dunia moderen yang lebih kekinian yang mana salah satunya terekspresikan melalui pekaian dan berbagai atribut dalam yang dikenakan dalam program acara tersebut. Pakaian yang seringkali dikenakan dalam program “Berita Islami Masa Kini” inilah yang merepresentasikan bagaimana laki-laki yang saleh saat tidak lagi sekedar berpakaian namun harus terlihat maskulin, keren, berwibawa dan berwawasan luas dalam setiap kesempatan.

Selanjutnya pada tahap kedua level representasi, seperti yang dikatakan oleh John Fiske dalam teori *The Codes Of Television* bahwa representasi merupakan sebuah proses representasi yang digambarkan melalui perangkat-perangkat teknis pencahayaan, kamera, editing, suara dan musik. dan pada gambar 3.1.1 dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *long shot*, dalam jarak ini terlihat tubuh manusia dari ujung kaki hingga ujung kepala . Pada adegan ini dapat

menunjukkan tempat dan lokasi pada adegan tersebut, seperti pada gambar 3.1.1 lokasinya berada di sebuah studio program acara “Berita Islami Masa Kini” Pada gambar 3.1.1 awal tayang menggunakan menggunakan *zoom out*, pergerakan *zoom* sendiri digunakan ketika pembawa acara menyapa penonton. Pada saat acara tersebut baru dimulai dengan pembawa acara menyapa penonton dan narasumber pergerakan *shot* kamera yaitu *Long Shot* pada objek sampai sesaat sebelum pemutaran video.

Pada gambar 3.1.1, menceritakan tentang pembawa acara yaitu Dude Herlino yang sedang membuka acara dan menyapa penonton setianya selain itu juga berbincang bincang kecil mengenai tema besar yang akan dibahas dalam acara tersebut. Adegan yang terdapat pada gambar di atas sebenarnya sudah terlihat, bahwasanya citra laki-laki dalam program tersebut dan utamanya pembawa acara memang terlihat keren dan maskulin dengan setelan pakaian yang dikenakan.

Pada teknik pengambilan gambar *Long Shot*, setelan jas dan pengaturan lokasi menjadi fokus utama. Setelan jas yang terlihat pada potongan adegan di atas jelas terlihat bagaimana kesan modern, rapi, dan maskulin yang ditimbulkan dari pemakaian jas. Selain itu setelan dan detail jas yang sesuai dengan penggunaanya atau dalam hal ini adalah pembawa acara semakin memperkuat kesan yang ingin ditonjolkan dalam acara tersebut yaitu berwibawa, terpelajar dan santun. Pemakaian jas yang terlihat lebih formal dan terkesan serius. Tentunya hal tersebut



juga dapat merepresentasikan bahwa dalam acara tersebut juga serius dan tidak main-main dalam menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan agama.

Kemudian pakaian yang dapat merepresentasikan sesuatu juga diperkuat oleh Hamzah yang mengungkapkan bahwa sesungguhnya pakaian adalah perhiasan diri yang mencerminkan hati sang pemakai utamanya watak dan personalitasnya. Serta hal yang tidak kalah penting adalah pakaian mencerminkan dan menampilkan bagaimana *image* dan juga kepribadian seseorang hampir secara keseluruhan (Hamzah, 2006:81). Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa pemakaian jas adalah sebuah simbol laki-laki modern yang tidak hanya keren, maskulin dan berwawasan luas namun juga penuh keseriusan dan perhitungan dalam setiap tindakan.

Selain fokus pada penampilan pembawa acara, pada adegan 3.1.1 terlihat pula bagaimana lokasi pengambilan gambar acara tersebut. Dalam acara tersebut terlihat bagaimana pembawa acara berdiri di depan layar *lcd* yang bertuliskan “Berita Islami Masa Kini”. Hal tersebut dapat dijadikan sebuah tanda dan memiliki sebuah makna. Di mana dari gambar tersebut di atas dapat diartikan bahwa adanya pembawa acara yang berdiri membelakangi layar *lcd* bertuliskan “Berita Islami masa Kini” tersebut sebagai penguat bahwa jas adalah pakaian Islami atau pakaian laki-laki saleh masa kini. Hal itu karena apa yang dikenakan oleh pembawa acara secara tidak langsung juga merupakan sebuah

kampanye tentang bagaimana pakaian laki-laki Islam yang sebenarnya saat ini. Seringnya pembawa acara memakai setelan jas pada acara tersebut dan bertebarannya tulisan “Berita Islami Masa Kini”. Hal tersebut merupakan sebuah media pendukung dalam mewujudkan bagaimana representasi Islam masa kini di masa kini tanpa terkecuali laki-laki saleh milenial saat ini.

Pada gambar 3.1.2 *shot* yang digunakan adalah *full shot* di mana teknik pengambilan gambar ini adalah menampilkan seluruh bagian badan dan suasana studio di sekitar pembawa acara. Pada gambar di atas terlihat bagaimana interaksi yang dilakukan pembawa acara dengan penonton setianya di rumah. Dari adegan tersebut secara tidak langsung merepresentasikan bagaimana pembawa acara memperkenalkan jas bagi khalayak umum. Jas tadinya hanya pakaian yang umumnya identik dan dipakai oleh orang dan golongan tertentu yaitu golongan menengah ke atas. Selain identik dengan golongan tertentu saja, jas juga hanya sebatas pakaian yang dipakai pada momen-momen tertentu saja.

Akan tetapi, pada acara ini khususnya pada adegan di atas. Pembawa acara yang memiliki setelan lengkap berupa jas, kemeja dan lain-lain selain memandu jalannya acara secara tidak langsung juga memberikan sebuah pengetahuan dan rujukan bahwa pakaian jas, kemeja bukan hanya pakaian yang terpaku pada kalangan tertentu saja. Namun juga jas juga dapat dipakai seluruh elemen masyarakat Islam

sebagai pakaian *taqwa* maupun pakaian sehari-hari baik acara keagamaan maupun acara-acara yang lain.

. Sedangkan pada gambar 3.1.1, di mana laki-laki digambarkan dengan seseorang yang sangat maskulin dari segi penampilan dengan setelan rapi jas dan kemejanya. Tayangan tersebut mencoba menunjukkan tentang seperti apa berpakaian yang baik dalam Islam dan secara tidak langsung melanggengkan bahwa pakaian laki-laki muslim masa kini adalah seperti pembawa acara.

## **2. Kesalahan laki-laki dalam konteks karir**

Dewasa ini identitas laki-laki saleh memiliki makna dan artian yang luas. Apabila selama ini kesalahan laki-laki hanya terpaku dan dilihat dari apa yang tampak di depan mata, layaknya gaya dan penampilan seseorang. Namun hal berbeda justru coba ditunjukkan dan disuguhkan acara “Berita Islami Masa Kini”. Dalam acara tersebut menampilkan kesalahan laki-laki tidak hanya terbatas pada laki-laki tersebut peduli akan penampilan saja, akan tetapi dalam acara tersebut juga ditonjolkan bahwa laki-laki saleh juga harus memiliki jiwa seorang pemimpin dan memiliki masa depan yang sukses dan juga mapan.

Kemudian dalam pembahasan sub bab ini peneliti memiliki beberapa potongan gambar yang berkaitan dengan bagaimana kesuksesan yang dikonstruksikan tayangan “Beriman” seperti gambar di bawah ini.



**Gambar 3.2.1**  
**Gambaran pemimpin sukses dalam tayangan “Beriman”**

Pada level pertama yaitu level realitas berdasarkan pada gambar di atas terlihat bagaimana suasana di sebuah perkantoran utamanya para karyawan atau pekerja yang sedang melakukan rapat. Dengan setelan dan gaya dandanan yang hampir serupa yaitu memakai kemeja serta jas rapi dan juga berdasi, hal tersebut menandakan bahwa mereka memang layak nya karyawan atau pekerja dalam lingkungan kantor tersebut. Istilah pekerja sendiri sekarang ini di era masyarakat moderen kontemporer atau *post-industrial* dapat dikatakan telah mengalami perkembangan.

Pada awalnya dalam masyarakat industrial atau kapitalisme kaum pekerja atau kaum buruh hanya identik dan terfokus pada sektor

industri saja di mana sebagian besar waktunya mereka habiskan untuk bekerja di pabrik saja, akan tetapi di era masyarakat moderen saat ini atau juga dikenal dengan era *post-industrial*. Adanya perkembangan teknologi informasi dan kekuatan informasi kemudian melahirkan gaya hidup baru, simbol-simbol baru, dan kelas pekerja baru yaitu "pekerja-pekerja kerah putih" yang lebih banyak bergerak di bidang jasa, terutama pekerjaan dan usaha yang lebih banyak berkecimpung dengan proses mengolah informasi dan memanfaatkannya untuk kepentingan ekonomi maupun sosial, dan bahkan politik (Sugihartati, 2014: 59).

Munculnya era “pekerja kerah putih” sekarang ini bukan hanya sekedar istilah bagi para pekerja yang bekerja di sektor jasa dan usaha. Namun lebih jauh istilah “pekerja kerah putih” sendiri memiliki arti dan makna yang mencerminkan bagaimana jiwa dan kepribadian bahkan derajat pekerja itu sendiri dalam masyarakat. Melalui pakaian yang terlihat dan dikenakan layaknya pada potongan adegan 3.3.1, pada gambar di atas menunjukkan bagaimana pakaian berkerah putih dan berdasi dapat merepresentasikan seseorang berasal dari kalangan atas, elit dan penguasa.

Merujuk pada perkembangan pekerja di era moderen atau post-industrial dan masyarakat industrial tentu dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerja atau buruh sendiri dapat dibedakan atau dibagi atas dua klasifikasi besar; yakni buruh professional (biasa disebut dengan buruh/pekerja kerah putih) yang menggunakan otak dalam bekerja, dan

buruh kasar (biasa disebut dengan kerah biru) yang menggunakan tenaga otot dalam bekerja. Selain itu perbedaan yang cukup mendasar antara kedua hal tersebut adalah orang yang bekerja dengan menggunakan otot umumnya tidak menajamkan kemampuan otaknya. Dan sebaliknya, orang yang hanya bekerja menggunakan otaknya saja, tidak memperdulikan atau kurang peduli dengan kekuatan ototnya. Berdasarkan hal tersebut pekerja otak/”pekerja kerah putih” (*knowledge worker*) lebih mampu bertahan dari pada pekerja yang mengandalkan otot karena mereka memiliki ilmu, skil dan wawasan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja saat ini (Timotius, 2016: 78-80).

Dari gambar di atas selain pakaian yang dikenakan melambangkan orang tersebut sebagai orang dari kalangan menengah, elit dan melambangkan seseorang layaknya seorang penguasa. Orang-orang yang bekerja di sana juga adalah orang-orang terpilih yang mempunyai keahlian dan pengetahuan yang dibutuhkan atau dalam hal ini lebih sering dikatakan sebagai pekerja profesional atau biasa dikenal dengan istilah “pekerja kerah putih”. Karena mereka lebih mengedepankan otak atau intelegensi mereka.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa seorang “pekerja kerah putih” atau yang dinamakan seorang pekerja profesional saat ini adalah seorang pekerja yang tidak lagi hanya bermodalkan otot semata. Namun seorang pekerja yang dimaksud dalam tayangan tersebut adalah seorang pekerja yang terdidik dan terlatih yang tidak hanya bermodalkan otot dan tenaga

semata namun juga dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keahlian yang menunjang kinerja mereka.

Kemudian dengan adanya karakter orang Barat dalam potongan adegan di atas semakin mempertegas dan menguatkan bagaimana posisi Bule atau bangsa Barat sebagai sebuah peradaban maju yang menjunjung tinggi dan mengedepankan nilai-nilai profesionalitas dan rasionalitas dalam kehidupannya. Hal tersebut dikarenakan bangsa Barat memiliki nilai-nilai kepercayaan bahwa berpikir rasional merupakan satu-satunya pendekatan dalam memandang kehidupan atau pun untuk mempercayai ilmu pengetahuan (Sachari, 2007:25). Sehingga dapat dikatakan bahwa kepercayaan bangsa Barat segala sesuatu haruslah bersifat rasional dan masuk akal. Serta dari hal tersebut juga semakin mempertegas bahwa budaya Barat dalam menyelesaikan persoalan baik dalam bekerja maupun masalah lain dalam hidup lebih memprioritaskan otak, ilmu pengetahuan dan berpikir dengan rasional dari pada mengedepankan kekuatan otot semata.

Kemudian level selanjutnya adalah level representasi yang mana dari gambar 3.2.1 jenis *shot* yang digunakan adalah *long shot*. Pada gambar tersebut menunjukkan bagaimana suasana dan kegiatan sekelompok orang dalam ruangan sebuah perkantoran. Pada tayangan tersebut juga terlihat bagaimana suasana ruangan tersebut lebih di dominasi oleh kalangan yang berasal dari Barat. Selain pada pakaian

kerah putih yang merepresentasikan kelas pekerja yang lebih profesional dengan mengedepankan pemikiran, ilmu pengetahuan serta di sisi lain juga menunjukkan derajat seseorang. Tokoh Bule yang terlibat dalam tayangan layaknya pada gambar 3.2.1 hal tersebut juga dapat dijadikan sebuah simbol yang memiliki makna. Di mana tokoh tersebut lebih bermakna dan merepresentasikan bahwa sanya bangsa dan budaya Barat saat ini adalah sebuah bangsa yang diunggulkan serta menjadi pusat dan rujukan dari peradaban dunia.

Selain itu adanya *figure* tersebut di tengah-tengah suasana ruangan tersebut juga mengindikasikan bagaimana seseorang tersebut merupakan sosok yang terlihat diunggulkan dari yang lain. Hal tersebut tentunya juga menggambarkan tentang betapa penting dan berpengaruhnya orang tersebut dalam pekerjaannya karena kinerja dan jiwa profesionalitas yang dimilikinya. Secara tidak langsung tentunya dari potongan gambar 3.2.1 tersebut juga ingin menunjukkan dan berusaha menggeser sebuah paradigma di dalam masyarakat yang mana bekerja itu yang terpenting adalah bermodalkan otot dan sering kali mengesampingkan pendidikan. Serta berdasarkan potongan gambar di atas paradigma tersebut coba dirubah, di mana seorang pekerja saat ini adalah seorang pekerja yang tidak hanya berubah dari segi penampilan saja, namun dari penampilan tersebut juga mencerminkan bagaimana pekerja saat ini adalah pekerja yang tidak hanya bermodal otot saja



namun juga berpendidikan atau dalam hal ini sering disebut dengan sebagai pekerja yang profesional.



**Gambar 3.2.2**

### **Gambaran orang sukses dalam tayangan “Beriman”**

Pada gambar 3.2.2, utamanya pada level pertama yaitu level realitas, pada gambar tersebut terlihat laki-laki mapan yang merupakan golongan menengah ke atas sedang berjalan menjauhi helikopter. Dengan dandanan dan setelan yang rapi layaknya pada potongan adegan di atas tentunya juga menunjukkan bahwa orang tersebut juga merupakan seorang pekerja kantoran entah itu sebagai pimpinan maupun jabatan lainnya dalam sebuah perusahaan maupun instansi. Berdasarkan hal tersebut tentu dapat dikatakan jika seseorang yang dikatakan kaya

menurut gambar di atas adalah laki-laki kantoran yang berpakaian rapi dan mempunyai barang-barang yang mewah entah itu mobil yang dikendarai maupun hal-hal lain yang mencerminkan kekayaannya.

Orang awam sendiri mendefinisikan sukses adalah memiliki uang banyak, rumah dan mobil mewah, serta semua anak mereka dapat bersekolah hingga jenjang paling tinggi, dan sebagainya. Secara awam orang semacam itu memang disebut dengan istilah kaya. Akan tetapi seseorang yang kaya sekalipun misalnya saja dia seorang direktur yang memiliki rumah mewah, mobil bagus, dan gaji yang besar belum tentu kaya, sepanjang dia masih seorang pekerja. Namun di sisi Kiyosaki (dalam Prakusa 2010) memiliki definisi kaya yang berbeda dari definisi orang awam yaitu “orang kaya adalah mereka yang membuat uangnya bekerja bagi mereka sedangkan orang miskin adalah orang yang bekerja bagi uang”.

Lebih jauh lagi Kiyosaki juga menggolongkan serta memasukan seseorang yang sedang mencari uang atau dunia kerja ke dalam 4 kuadran yang terbagi ke dalam dua sisi, yaitu sisi kiri dan kanan. Sisi kiri adalah mereka yang mendapatkan uang dengan cara bekerja untuk orang lain atau perusahaan dan mereka yang berada pada kuadran ini adalah para pegawai dan pekerja lepas. Sedangkan sisi kanan adalah dunia kerja yang mengutamakan kebebasan *financial* yang mana pada kuadran ini lebih banyak diisi oleh *business owner* (pemilik usaha). Berdasarkan hal tersebut tentu seseorang yang dapat dikatakan

dan dikategorikan kaya raya yang sejati apabila berada di kuadran kanan (*business owner, investor*), dan apabila seseorang tersebut sifatnya hanya pekerja lepas atau bahkan hanya seorang pegawai/karyawan biasa maka hal tersebut belum masuk dan dapat dikategorikan sebagai orang yang kaya (Kiyosaki dalam Prakuso, 2010: 99-100).

Berdasarkan potongan gambar dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui tayangan “BERIMAN” khususnya pada potongan adegan di atas laki-laki saleh masa kini harusnya adalah laki-laki yang tidak hanya puas dan mempunyai pola pikir yang hanya puas menjadi menjadi seorang pekerja biasa atau karyawan sebagai tujuan akhirnya. Namun laki-laki muslim masa kini pada umumnya haruslah laki-laki yang tidak hanya menjadikan seorang karyawan sebagai tujuan akhir dari pekerjaan yang diimpikan. Namun laki-laki saleh masa kini harusnya adalah laki-laki yang berorientasi dan mempunyai pemikiran untuk menjadi orang kaya yaitu dengan berani mengambil resiko untuk menciptakan peluang usaha atau dalam kata lain berani menjadi seorang *business man* (pemilik usaha).

Pada level representasi pada gambar 3.2.2, menggunakan teknik pengambilan kamera jenis *Full Shot*, *Full Shot* sendiri merupakan teknik pengambilan gambar yang menampilkan seluruh bagian badan dan suasana di sekitar objek. Pada gambar tersebut memperlihatkan laki-laki yang berjalan dari pintu helikopter, dari potongan gambar tersebut secara tidak langsung ingin menunjukkan bagaimana laki-laki saleh saat

ini haruslah laki-laki yang mapan tidak hanya dari segi pekerjaan melainkan juga dari segi materi.

Adanya *background* yang berupa helikopter hal tersebut juga mencerminkan bagaimana seorang laki-laki saat ini harus menjadi laki-laki yang berkecukupan. Di mana dengan berbagai hal yang dia miliki nantinya dapat berimbas pada dirinya sendiri yaitu dapat mempermudah segala mobilitas dan akomodasi yang dibutuhkan. Sehingga dengan dirinya yang mapan dan berkecukupan. Hal tersebut juga turut menjadi tanda bahwa dia nantinya mampu memenuhi kebutuhan dan segala sesuatu yang dibutuhkan orang-orang terdekatnya bahkan untuk keluarganya.

Berdasarkan potongan adegan di atas, “BERIMAN” ingin menunjukkan bahwa laki-laki saleh haruslah laki-laki yang mampu memperjuangkan dirinya sendiri terlebih dahulu. Sehingga apabila dirinya sendiri sudah berada di titik yang mapan baik secara finansial maupun hal-hal yang lain. Sehingga dari hal tersebut diharapkan nantinya dapat membina dan mengakomodasi segala kebutuhan keluarga maupun orang-orang disekitarnya. Hal tersebut juga turut menandakan bahwa laki-laki saleh saat ini adalah laki-laki yang tidak hanya biasa saja dan menerima kondisi yang ada. Akan tetapi laki-laki saleh masa kini haruslah laki-laki yang harus mapan baik segi pekerjaan maupun hal-hal yang lain sehingga nantinya dia dapat bermanfaat bagi keluarga dan orang-orang disekitarnya serta tidak hanya menjadi beban.

### 3. Kesalehan laki-laki dalam konteks keluarga

Kesalehan dapat diibaratkan tentang bagaimana wujud dari sebuah rasa cinta seorang hamba terhadap tuhan nya. Rasa cinta tersebut dapat bermacam-macam dan juga berbeda-beda dalam mengekspresikannya, misalnya mulai dari hal yang paling sederhana layaknya apa yang kita kenakan sehari-hari hingga hal yang paling kompleks seperti perilaku dan kepribadian. Apabila selama ini kesalehan adalah segala sesuatu yang sangat erat dan bahkan identik dengan Arabian Style, maka TRANS TV saat ini mencoba menggeser persepsi tersebut, di mana dalam tayangan Religitationment “Beriman” jika pada awalnya kesalehan berkiblat pada *Arabian Style*, maka sekarang ini mulai tampak dipadukan dengan budaya Barat yang sedang populer.

Kemudian jika pada awalnya laki-laki saleh lebih identik dengan dunia arab, dalam program tayangan ini coba dikonstruksikan bahwa laki-laki saleh adalah laki-laki yang maskulin, yang mana laki-laki tidak hanya mengekspos kesalehannya melalui penampilannya saja. Seperti yang telah dikatakan oleh Tuncay (2006), bahwa maskulinitas memiliki banyak indikator agar seseorang dapat dikatakan sebagai sosok yang maskulin yang tidak hanya dilihat dari penampilan, kepemimpinan, kesuksesan namun juga dilihat dari bagaimana hubungan dengan keluarga dan pasangannya.



**Gambar 3.3.1**

### **Suami istri saat bercanda dan jalan-jalan**

Pada gambar di atas menggambarkan bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan memberi landasan dan menentukan warna bagi keseluruhan relasi di dalam sebuah hubungan. Banyak sekali hubungan yang berantakan ketika terjadi kegagalan dalam sebuah relasi. Kunci bagi kelanggengan sebuah hubungan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian di antara pasangan. Penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berfikir yang luwes. Penyesuaian merupakan sebuah interaksi yang kontinu dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Calhoun & Acocella dalam Lestari, 2012:10).

Kemudian pada gambar di atas terlihat bagaimana sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan juga menentukan bagaimana warna dari hubungan yang terjadi. Di mana dari hubungan dan interaksi yang terlihat menandakan bahwa di antara keduanya memiliki hubungan yang dapat dibilang baik-baik saja dan juga harmonis. Pada umumnya dalam sebuah hubungan laki-laki dan perempuan utamanya dalam keluarga layaknya pada gambar di atas dimulai dengan perkawinan laki-

laki dan perempuan dewasa. Pada tahap ini relasi yang terjadi adalah berupa relasi pasangan suami istri.

Sealnjutnya pada level pertama yaitu level realitas juga terlihat bagaimana keharmonisan yang ditunjukkan oleh pasangan suami istri ketika saat berkumpul bersama. Kedua pasangan tersebut terlihat bahagia dan saling bersenda-gurau dan bercanda ketika bersama. Berbagai hal yang dilakukan bersama saat itu utamanya seorang suami pada sang istri. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk ekspresi dalam jmenunjukkan rasa sayang mereka terhadap pasangan. Misalnya saja layaknya pada gambar 3.3.1, bentuk keharmonisan yang tercipta adalah bagaimana perhatian sang suami pada istri dengan bercanda bahkan berjalan-jalan santai bersama pada waktu liburan. Layaknya pada gambar di atas sebuah keharmonisan pasangan utamanya dalam sebuah ikatan pernikahan tidaklah dapat diciptakan dengan mudah. Pihak yang telah menikah setidaknya harus siap dalam menghadapi perjalanan hidup yang lebih berat dari pada sebelumnya. Kesabaran, kebijaksanaan dan kedewasaan antara suami dan istri sangat mendukung untuk menciptakan sebuah rumah tangga yang tenang dengan rasa kasih dan sayang.

Rasa cinta yang ditunjukkan suami pada pasanganya pada potongan adegan di atas menunjukkan bagaimana sisi maskulinitas seorang laki-laki yang tidak hanya peduli pada dirinya sendiri namun juga peduli pada orang lain utamanya yaitu pasangan dan keluarganya.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Tuncay (2006) bahwa sanya seseorang dapat dikatakan maskulinitas tidak hanya terpaku pada satu hal saja semisal peduli akan bagaimana dia berpenampilan saja akan tetapi juga terdapat beberapa aspek lain yang mana diantaranya mengatur tentang bagaimana perlakuan seorang laki-laki pada wanita dalam hal ini pasangan dan keluarganya.

Pada awalnya figur seorang laki-laki maskulin sendiri tidaklah seperti layaknya potongan gambar 3.3.1 yang sangat memperhatikan dan peduli pada pasangan dan keluarganya. Seperti yang telah dikemukakan oleh John Beynon (2002:98-115) dalam bukunya "*Masculinities and Culture*" pandangan tentang makna maskulinitas sendiri telah bergeser dari jaman ke jaman. Di mana pada zaman dahulu saat era perang dunia berlangsung, seorang laki-laki yang maskulin adalah laki-laki yang memiliki tren dan pribadi yang kasar layaknya laki-laki-laki-laki militer maupun pekerja kasar dan buruh. Kemudian pada kurun waktu 1980 sampai tahun 1990an makna tentang bagaimana laki-laki maskulin mulai bergeser setelah terjadinya revolusi industri di kala itu. Perkembangan yang terjadi tersebut nampaknya membawa pengaruh dengan mulai masuknya paham baru yaitu feminis di tengah-tengah masyarakat yang saat itu masih dominan dengan maskulinitasnya. Masuknya hal tersebut nampaknya mulai mempengaruhi pola pikir laki-



laki hingga pada akhirnya membawa pengaruh di beberapa sektor di mana antara wanita dan laki-laki mulai terjadi keseimbangan.

Kemudian muncullah yang disebut dengan *new man* (laki-laki moderen) yaitu laki-laki yang lebih tolerir serta peduli kepada wanita. *New man* (laki-laki moderen) sendiri juga dibagi menjadi dua macam, *man as nature* yaitu laki-laki yang lebih mengasuh dan mengayomi, dan *man as narcis* yaitu laki-laki yang memperhatikan diri sendiri dan memperhatikan masalah kesehatan dan olah raga pada *new man* zaman milenium.

Hadirnya sosok laki-laki moderen atau *new man* dalam potongan adegan tayangan di atas. Yang mana laki-laki tersebut tidak hanya peduli pada diri sendiri, namun juga sayang dan perhatian pada pasangan serta keluarganya. Hal tersebut secara tidak langsung mendobrak sebuah maskulinitas tradisional yang mana laki-laki yang maskulin pada masa itu selalu identik dengan laki-laki yang tidak peduli dengan dirinya sendiri serta memiliki pembawaan dan pribadi yang kasar layaknya pekerja kasar bahkan kuli.

Berdasarkan pada gambar di atas tentu melalui potongan adegan tersebut ingin menyampaikan bahwa laki-laki saleh masa kini adalah laki-laki yang tidak hanya memperdulikan dan memfokuskan perhatiannya pada diri sendiri saja. Namun laki-laki saleh masa kini yang coba dikonstruksikan adalah seorang laki-laki yang perhatian, sayang bertanggung jawab dan juga *family man*.

Pada level representasi pada gambar 3.3.1 menggunakan jenis pengambilan gambar *mediun shot*, di mana pada teknik pengamblan gambar ini memperlihatkan bagian pinggang sampai kepala objek. Pada gambar tersebut terlihat bagaimana ekspresi yang ditunjukkan kedua pasangan saat bercengkrama dan bercanda santai dengan pasangannya masing-masing. Dalam potongan adegan tersebut terlihat bagaimana keceriaan dan kebahagiaan seorang istri saat bersama pasangannya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa laki-laki yang baik adalah laki-laki yang dapat membahagiakan istri yang mana tidak hanya sekedar memberikan nafkah berupa materi saja namun juga perhatian yang lebih.

Selain itu dengan latar belakang gambar yang berada tidak hanya di dalam rumah saja dan berada di tengah-tengah lingkungan terbuka. Hal tersebut turut memperkuat bahwa sanya perhatian yang dibutuhkan istri tidak hanya sebatas bagaimana perhatian laki-laki dalam bentuk verbal atau kata-kata manis saja. Akan tetapi perhatian tersebut juga dapat berupa aksi nyata laki-laki dalam mengekspresikan rasa cintanya terhadap pasangannya yaitu dengan berjalan maupun berpergian ke suatu tempat. Berdasarkan hal tersebut menandakan bagaimana menjadi laki-laki saleh masa kini yang tidak hanya keren dari segi penampilan sukses dalam karier saja namun juga harus mampu menjadi pribadi yang sukses dalam membina hubungan dengan pasangannya. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 3.3.2**

**Sepasang keluarga sedang berkumpul menonton tv**

Pada gambar di atas merupakan potongan gambar ketika sepasang keluarga yang harmonis sedang berkumpul dan menonton televisi dirumah. Mereka tampak berbahagia dan sang ayah sambil memeluk salah satu anaknya sambil menikmati acara yang sedang berlangsung. Dalam gambar tersebut sosok laki-laki maskulin yang meskipun sedang bersantai dirumah bersama keluarga pakaian laki-laki di atas terlihat kekinian dan elegan dengan memakai setelan kemeja. Dalam gambar tersebut juga menggambarkan bahwa meskipun sosok ayah sibuk bekerja di kantor saat siang hari, namun pada malam hari setelah selesai dengan kesibukannya dapat menyempatkan waktu bersama keluarga sekedar untuk menonton televisi dan bercanda dengan keluarganya.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa keluarga adalah sebuah institusi yang mana terbentuk karena sebuah ikatan perkawinan. Dalam keluarga juga menunjukkan bagaimana sebuah kesatuan yang diikat oleh adanya hubungan maupun interaksi yang saling

mempengaruhi antara satu dengan yang lain (Djamarah, 2004:16). Hal tersebutlah yang nampaknya terjadi dengan bagaimana hubungan suami maupun orang tua dengan anaknya. Keluarga sendiri merupakan kelompok primer yang dapat dikatakan paling penting dalam masyarakat. Karena keluarga adalah lembaga pertama yang menentukan arah bagi anak. Hal tersebut Karena keluargalah yang pertama kali menyemaikan maupun memberikan berbagai hal pengetahuan baik itu agama, maupun pengetahuan dan nilai-nilai luhur yang lain.

Berdasarkan potongan adegan di atas terlihat bagaimana seorang suami dan istri tengah menemani kedua anaknya saat menonton tayangan televisi. Kebersamaan suami di tengah-tengah keluarga menandakan bagaimana pentingnya peran suami dalam keluarga. Tidak hanya sebagai tulang punggung keluarga. Namun juga sebagai panutan dan pemimbing buah hatinya. Apabila istri yang terlihat lebih memimbing anak-anaknya lewat kasih sayang yang diberikan. Maka suami lebih mengajarkan bagaimana nilai-nilai kerja keras dan nilai-nilai sosial yang ada. Selain itu dengan adanya suami di tengah-tengah keluarganya juga menandakan bagaimana seorang suami juga sebagai pelindung dan pengayom bagi anggota keluarganya.

Dari hal demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menjadi laki-laki saleh seutuhnya tidak hanya terpatok pada beberapa hal saja namun di dalamnya juga terdapat bagaimana menjaga serta menjadi suami dan ayah yang baik bagi anak-anaknya. Laki-laki saleh di

sini tidak hanya sukses secara individual dalam hal ini karier, penampilan, kesuksesan, namun laki-laki saleh yang ingin dikonstruksikan di sini adalah laki-laki yang sukses yang juga perhatian dan pemimpin serta pengayom yang baik bagi keluarganya.

Level representasi pada gambar 3.3.2 menggunakan jenis pengambilan gambar *long shot* yang memperlihatkan bagaimana karakter dan suasana hangat di dalam rumah. Pengambilan gambar dengan teknik ini sendiri pada gambar di atas memperlihatkan bagaimana karakter hangat seorang ayah dan suami saat bercengkrama dan berkumpul dengan keluarganya. Terlihat juga bagaimana jiwa seorang ayah yang sangat memiliki jiwa penyayang dan penyabar yang ditunjukkan dengan memegang dan memeluk erat sang anak. Potongan adegan di atas juga merepresentasikan seberapa pentingnya keluarga bagi seorang laki-laki. Meskipun telah lelah dengan beragam aktivitas yang dilakukan pada siang harinya. Namun pada gambar di atas menunjukkan bagaimana keluarga adalah hal yang paling utama.

Suasana hangat, akrab dan penuh dengan riang dan canda tawa merepresentasikan bagaimana seorang pemimin keluarga harus mampu membawa dan menempatkan suasana, kapan waktunya untuk serius maupun waktu untuk santai sekedar bersenda gurau dengan keluarga. Ekspresi yang ditunjukkan pada potongan adegan tersebut juga dapat menjadi simbol bahwa laki-laki tersebut memang benar-benar serius dan

memperhatikan berbagai hal yang berkaitan dengan anak-anak maupun istrinya.

Selain itu dengan suasana pengambilan gambar di dalam rumah juga semakin memperkuat bahwa suami sepenuhnya milik keluarga. Artian sesungguhnya di sini adalah bahwa dengan segala kesibukannya di luar rumah yang bekerja demi keluarga. Apabila telah masuk ke dalam rumah seutuhnya adalah milik anak dan istrinya. Suasana yang ada di sana juga menandakan bahwa rumah adalah tempat yang hanyat dan nyaman tidak hanya untuk beristirahat namun juga tempat yang nyaman untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

#### **4. Ideologi Maskulinitas Dalam Tayangan “Berita Masa Kini”**

Semua potongan adegan di atas dari gambar 3.1.1 sampai gambar 3.3.2 akan dilihat dari level terakhir yaitu level ideologi, dimana dalam level ini berhubungan dengan peristiwa-peristiwa lalu dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima ideologis oleh individu. Tayangan pada program acara “Berita Islami Masa Kini”, seluruh potongan adegan di atas tidak terlepas dari gagasan atau ideologi maskulinitas. Gagasan tersebut merujuk pada bagaimana pandangan tentang makna maskulinitas sendiri telah bergeser dari jaman ke jaman. Di mana pada zaman dahulu saat era perang dunia berlangsung, seorang laki-laki yang maskulin adalah laki-

laki yang memiliki tren dan pribadi yang kasar layaknya laki-laki militer maupun pekerja kasar dan buruh.

Kemudian dari sana muncullah yang disebut dengan *new man* (laki-laki moderen) yaitu laki-laki yang lebih tolerir serta peduli kepada wanita. Selain itu persegeran tersebut juga tidak hanya membuat laki-laki peduli dan tolerir pada perempuan saja namun juga membuat *new man* (laki-laki moderen) sendiri dibagi menjadi dua macam, *man as nature* yaitu laki-laki yang lebih mengasuh dan mengayomi, dan *man as narcis* yaitu laki-laki yang memperhatikan diri sendiri dan memperhatikan masalah kesehatan dan olah raga (Beynon, 2002:98-115). Wacana maskulinitas yang terbentuk berbeda pada waktu yang berbeda merupakan sebuah konstruksi hegemonik yang berelasi dengan pihak-pihak yang berkuasa saat itu.

Selain ideologi maskulinitas yang terbentuk pada tayangan “Berita Islami Masa Kini”, yang mana laki-laki telah mengalami telah mengalami fase kemajuan dari awalnya memiliki perawakan yang keras dan kasar menjadi seorang laki-laki moderen (*new man*). Konsep konsep mengenai Post Islamisme juga sangat kental terefleksikan dalam tayangan tersebut.

Adapun premis mengenai Post Islamisme layaknya seperti yang dikemukakan oleh Bayat pada awalnya Post Islamisme sendiri merupakan sebuah transformasi dalam Islam yang mengarah pada

pembentukan negara Islam, kini lebih meruuk pada pembentukan sikap kesalehan sosial baik secara individu, kolektif, maupun humanitarianisme. Post Islamisme merupakan sebuah antithesis terhadap pembangunan masyarakat ala Salafi yang tidak menghendaki modernisasi. Namun hal tersebut justru membuat masyarakat muslim termarjinalkan karena tidak mampu beradaptasi dengan jaman (Bayat. 2007:9-10).

Dengan kata lain Post Islamisme sendiri lebih menekankan pada bagaimana pembangunan masyarakat meslim berbasis pada tiga aspek, yaitu menekankan pada hak dan kewajiban, pro terhadap pluralitas dari pada otoritarian, dan melihat masa depan dari pada masa lalu. Hal ini juga berarti bahwa Post Islamisme lebih melihat pada pembangunan masyarakat menuju moderenitas. Maka memaknai Post Islamisme dalam kaitanya Islam populer lebih dikaitkan dengan upaya membentuk Islam adaptif dengan moderenitas. (Jati, 2015:144)

Kemudian konsep-konsep mengenai maskulinitas dan bagaimana Islam pada masa Post Islamisme tersebut tercermin melalui berbagai tayangan dan program di masyarakat dan salah satunya adalah “Berita Islami Masa Kini”. Yang mana maskulinitas yang dikonstruksikan tidak lagi hanya sekedar bagaimana perawakan laki-laki layaknya seorang militer. Namun sosok laki-laki maskulin yang coba ditunjukkan adalah laki-laki yang peduli dengan dirinya sendiri baik itu itu melalui pakaian yang dikenakan, karier yang dia miliki



hingga yang paling penting peduli dengan sesamanya terutama dengan lawan jenisnya dan hal tersebut tercermin dari pakaian pembawa acara dan konten-konten yang ada dalam acara tersebut.

Selain pada tayangan “Berita Islami Masa Kini” yang kental dengan nuansa maskulinitas. Pada tayangan tersebut juga ingin merepresentasikan bagaimana Islam yang sekarang ini lebih adaptif dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Yang mana dari tayangan tersebut juga terlihat bagaimana ideologi yang terbentuk dari era Post Islamisme di mana Islam lebih peka dengan perkembangan jaman sehingga melahirkan sebuah ideologi dan konsep baru tentang bagaimana laki-laki Islam atau laki-laki saleh saat ini adalah laki-laki yang maskulin berdasarkan pada tayangan tersebut.